

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memang terkenal dengan potensi pariwisatanya yang beraneka macam. mulai dari pantainya yang indah, alamnya yang masih alami, pegunungan yang hijau dan peninggalan kebudayaannya yang bersejarah, sehingga dalam pengembangan desa wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakter serta kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan mempunyai dampak ekonomi bagi suatu wilayah tersebut.

Pariwisata merupakan kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makan, rekreasi serta jasa-jasa yang terkait dengan pariwisata, Perdagangan jasa pariwisata banyak melibatkan berbagai bidang seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, agama, lingkungan, keamanan. Bidang ekonomi lah yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata, Pada abad ke-20 terutama setelah perang dunia ke II kemajuan teknik transportasi menimbulkan kemajuan pariwisata dan sekaligus memberikan dimensi baru. Pariwisata menjadi suatu gejala perjalanan yang bersifat global. Yang meliputi seluruh plosok dunia bahkan sampai tempat-tempat terpencil, bahkan kutuppun termasuk ke dalam jaringan pariwisata. Perkembangan selanjutnya dalam pariwisata muncul usaha untuk mempermudah perjalanan pariwisata dengan diadakan nya paket wisata guna mempermudah dan menghemat wisatawan.(Putu, 2006).

Secara konseptual, pariwisata pedesaan merupakan kegiatan pariwisata yang berlangsung di pedesaan dengan kekhususan dunia pedesaan (wilayah terbuka, tradisi pedesaan) sebagai produk utama yang meliputi kegiatan atau kebiasaan hidup sehari-hari yang memiliki identitas khas, dekat dengan alam, serta kontak dengan penduduk dan budaya pedesaan. Pengelolaan dan penguasaan usaha wisata oleh penduduk lokal juga menjadi bagian tak terpisahkan dari karakteristiknya(Suryadana, 2006)

Menurut studi World Tourism Organization(WTO) jumlah wisatawan dunia pada tahun 2020 akan mencapai 1,5 miliar orang dengan itu dipastikan industri pariwisata menjanjikan kemajuan ekonomi kepada banyak negara.Saat ini pemerintah telah mengambil tindakan dalam rangka pembangunan kepariwisataan, tindakan tersebut yaitu berupa meningkatkan pemasaran pariwisata dengan melakukan promosi ke Negara-negara yang berpotensi untuk mendatangkan wisatawan ke Indonesia, menyediakan sarana pariwisata, meningkatkan mutu dan kelancaran pelayanan terhadap wisatawan.(Putu, 2006).

Berdasarkan UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA menjelaskan, bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa dalam perjalanan ketatanegaraan Republik Indonesia, Desa telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, bahwa Desa dalam susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan perlu diatur tersendiri dengan undang-undang terkait.

Untuk mencapai sasaran tersebut saat ini pemerintah telah mendeskripsikan desa wisata yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010. Tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata. Pedoman ini memuat konsep, strategi, tahapan program dan pelaksanaan PNPM Mandiri pariwisata, dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dan menjadi pelaku pariwisata serta diharapkan menjadi program untuk menanggulangi kemiskinan melalui program desa wisata, desa wisata disebut juga suatu bentuk intregrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi kebudayaan yang ada.pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan pemerintah Indonesia karena sektor pariwisata mampu memberikan sumber devisa Negara yang mampu menaikkan perekonomian bangsa Indonesia seperti penyerapan lapangan perkerjaan, pariwisata modern saat ini mulai sedikit ditinggalkan dan beralih ke pada produk wisata local yang mampu menghargai lingkungan dan budaya, kepuasan yang diinginkan wisatawan tidak hanya pada fasilitas dan keindahan alam saja melainkan juga pada intraksi dalam lingkungan tersebut serta masyarakatnya, strategi pengembangan desa wisata.

Beragam potensi wisata dan budaya yang dimiliki suatu desa serta minat wisata bagi setiap orang, dan mendorong masyarakatnya yang sadar akan wisata untuk pengembangan desanya menjadi desa wisata. Desa wisata sendiri kini banyak dikenal oleh masyarakat Ponorogo. salah satunya adalah Desa Wisata Glinggang Sampung, dan saat ini sejumlah desa di Ponorogo terus menggali potensi desa wisata.

Dengan di dukungan fasilitas serta pelayanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dalam pembangunan sektor pariwisata ini bisa dijadikan inspirasi untuk menghidupkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang telah berjalan selama ini, seperti adat istiadat yang dijalankan masyarakat desa glinggang saat panen raya tiba, tumpengan, tari-tarian(adat kebudayaan) yang terus dihidupkan ditengah-tengah masyarakat modern saat ini, Fasilitas lain yang masih sangat diperlukan

dalam kawasan desa wisata diantaranya yaitu sarana transportasi, telekomunikasi (Desa Digital), kesehatan serta akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi Desa Wisata Glinggang juga menyediakan sarana penginapan(home stay) yang nyaman sehingga pengunjung pun turut merasakan suasana yang benar benar pedesaan yang masih asli. Penetapan dan pengembangan desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang ditimbulkan dapat dikontrol, Di dalam perencanaan perlu dilakukan identifikasi secara menyeluruh di masing-masing kabupaten, kota dan kecamatan mengenai desa wisata yang harus memiliki obyek dan daya tarik wisata unggulan yang memiliki daya beda dengan desa wisata lain.(zebua, 2016)

Desa Wisata Glinggang merupakan wisata dan budaya yang terletak di bagian barat kota Ponorogo mempunyai keunikan tersendiri dalam melestarikan kebudayaan lokal, desa yang mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani ini berhasil menyulap desa mereka menjadi desa wisata dengan memaksimalkan apa yang ada dan tentunya tidak terlepas dari unsur kebudayaan, Kebudayaan yang mereka angkat adalah Festival Methik Panen Raya, yang diadakan setiap 1tahun sekali dan tahun ini menjadi tahun yang ke 2, Methik padi biasanya dilakukan para petani saat hendak panen tiba, namun kali ini ada yang unik dari desa glinggang yaitu adanya Festival Methik dimana rangkain acaranya terdapat prosesi methik lengkap dengan pakaian petani dan caping, acara ini diikuti seluruh masyarakat desa glinggang serta setiap orang membawa ingkung atau tumbeng yang digunakan saat prosesi methik, sekitar 200 tumpeng yang ada hasil dari sumbangan sukarela warga Desa Glinggang walaupun hanya 1tahun sekali namun acara ini digelar selama 10hari, Didalam upacara metik juga terdapat umbul dungo dimana sebelum mulai makan tumpeng bersama – sama digelar acara berdoa yang dilakukan oleh seniman Ponorogo sekaligus ada beberapa warga asing yang turut berpartisipasi, di desa ini juga dapat dijumpai sebuah pertunjukan seni seperti teater, musik tradisional yang saat ini sudah mulai terlupakan yaitu Gejug Lesung. Maka tak heran bahwa agenda tersebut mampu menarik perhatian dari wisatawan lokal maupun internasional untuk berkunjung ke Desa Glinggang Keccamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Seperti Gejug Lesung sendiri biasa di tampilkan pada saat malam bulan purnama dan juga dikala ada wisatawan yang berkunjung ke Desa Glinggang ini tak hanya seni tradisional. Desa ini juga menyuguhkan tempat edukasi dan juga ketrampilan dari para warganya yang mana mereka membuat taman bermain dan juga berbagai jenis ketrampilan seperti tas, konveksi dan makanan yang sudah di pasarkan hingga ke luar kota, maka tak heran jika desa glinggang mampu menyedot perhatian dari wisatawan lokal maupun internasional.

Selain keunikan tradisinya Desa Glinggang juga mempunyai industri yang dikembangkan diantaranya industri pangan seperti kripik jamur yang sudah dikenal hingga ke luar kota, selain itu terdapat juga industry kerajinan anyaman bambu,

masyarakat Desa Glinggang sendiri memiliki beragam mata pencaharian seperti petani, pengerajin konveksi dan pedagang .Walaupun demikian pengembangan Desa Wisata Glinggang masih belum maksimal sehingga promosi pun masih belum terlaksana dengan maksimal.

Di era saat ini dimana tuntutan yang semakin tinggi terhadap perlunya peningkatan kinerja sektor pariwisata agar dapat memenuhi pencapaian target ekonomi, terasa bahwa pembenahan sumber daya manusia belum kuat disuarakan. perhatian terutama masih bertumpu pada aspek kuantitatif, yakni seberapa besar devisa, kesempatan kerja, kunjungan wisatawan, sementara aspek kualitatif yang antara lain dilihat dari perubahan positif mutu sumber daya manusia cenderung diabaikan. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan tujuan logika yang mendasari pembangunan pariwisata itu sendiri, bahwa target-target ekonomi tersebut hanya dapat dicapai jika persoalan sumberdaya manusia lebih dulu ditangani. Kebijakan pengembangan sumberdaya manusia sektor pariwisata terlalu berat sebelah ke penanganan front liners (industri). Harus diakui bahwa strategi ini memiliki keunggulan karena sasaran yang dipilih adalah menciptakan mutu pelayanan yang sesuai dengan standar industri pariwisata internasional (Kusworo & Damanik, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Desa Glinggang Kecamatan Sampung, dapat memaparkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Glinggang sangat tinggi, hal ini terbukti dari keterlibatan masyarakat dalam acara festival methik panen raya semua masyarakat Desa Glinggang mulai dari anak-anak hingga dewasa ikut berpartisipasi dalam acara tersebut Desa Glinggang sendiri juga memiliki duta wisata Glinggang, Desa Glinggang sendiri memiliki Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang sangat aktif dalam pengembangan dan memajukan Desa Glinggang serta memiliki peran penting dalam menggerakkan masyarakat khususnya dalam Kegiatan Festival Metik.

Aspek yang sangat penting dilakukan dalam pengembangan desa wisata adalah strategi yang dilakukan pemerintah setempat serta peran dari masyarakatnya sendiri, di era saat ini tuntutan peningkatan dalam sektor pariwisata sangat tinggi yang berguna untuk memenuhi target ekonomi bangsa Indonesia.

Salah satu langkah pemerintah Indonesia dalam penerapan dan pengembangan birokrasi dalam sektor pariwisata dan pembangunan desa wisata melalui konsep pengembangan desa wisata yang diharapkan mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia.

Sehingga dalam skripsi ini peneliti ingin mengkaji terkait dengan, STRATEGI PENGEMBANGAN DESA MELALUI FESTIVAL "METHIK" DI DESA GLINGGANG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi Pengembangan Desa melalui festival methik panen raya ?
2. Bagaimana peran dari masyarakat dan faktor penghambat maupun pendukung nya ?
3. Bagaimanakah model pengembangan yang dibuat Desa wisata Glinggang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui strategi dalam pengembangan dan perihal apa yang perlu diprioritaskan dalam meningkatkan jumlah wisatawan di Desa Glinggang
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam strategi pengembangan desa wisata di Kec.Sampung
3. Untuk mengetahui model pengembangan Wisata Desa Glinggang

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak – pihak terkait diantaranya :

1. Pemerintah Desa
 - a. Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pemerintah desa dalam pengembangan desa melalui acara festival yang di adakan setiap tahun-nya
 - b. Sebagai media pengenalan maupun promosi desa wisata Glinggang di kalangan masyarakat luas
2. Masyarakat
 - a. Sebagai referensi dalam menentukan lokasi tujuan wisata
 - b. Memberikan peluang masyarakat Desa Glinggang untuk berwirasusaha
 - c. Sebagai tempat tujuan wisata kebudayaan.

1.5. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini. Penegasan istilah berguna untuk membantu mendefinisikan maksud dalam penelitian ini, diantaranya :

1.Strategi

Strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing – masing , strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai(Husein, 2001)

2. Pengembangan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia. Edisi ke empat. Kata pengembangan berarti proses, cara, dan perbuatan, mengembangkan. Sedangkan pengembangan masyarakat merupakan proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya. Pengembangan atau pembangunan wilayah adalah suatu upaya pembangunan yang berorientasi pada ruang atau wilayah sebagai suatu kesatuan perkembangan fisik, sosial dan ekonomi.

3. Desa

Menurut Soetardjo Kartohadikoesoemo istilah desa dapat diartikan ke dalam tiga istilah yaitu desa, dusun, dan desi yang semuanya berasal dari suku kata swa desi. Istilah ini sama maknanya dengan Negara, negeri, nagari yang berasal dari kata nagaram. Istilah ini berasal dari kata Sanskrit yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Desa sebagai sebuah region di dalamnya menyangkut unsure-unsur tata ruang dan tata geografi, yaitu mencakup gejala-gejala fisik, sosial, ekonomis, cultural, dan politik yang merupakan hasil intraksi antara faktor alami dan faktor manusia.(Hartono, 2007)

4. Festival

Kata “Festival” berasal dari bahasa Latin kuno” festivalis” yang berarti “suasana pesta” yang kini banyak diartikan sebagai serangkaian pertunjukan music, sandiwara, film, dan sebagainya, diselenggarakan secara priodik serta biasanya menitikberatkan ciri tertentu dalam pemilihan dan mutu. Lama kelamaan festival menjadi lebih semarak dan mengandung unsure-unsur non agama. Orang-orang Yunani kuno menyelenggarakan festival dengan acara-acara olahraga sebagai kelengkapan festival. Kata”festival” seringkali diterapkan untuk kegiatan yang berbeda. Disamping makna diatas, yakni “upacara atau karnaval” yang meriah, gembira, dan lain-lain dimana orang-orang melupakan kesusahan sehari-hari. Kata “festival” juga digunakan untuk kegiatan

kompetitif apresiatif yang bukan bersifat lomba. Walaupun akhirnya dinyatakan ada yang ingin diunggulkan, tetapi mereka bukan” juara”.penampil terbaik.(Susanto, 2003)

5. Methik

Metik adalah suatu istilah dalam bahasa jawa yang sering dipakai pada saat panen padi, dalam kamus besar bahasa Indonesia metik berasal dari kata “petik” yang mempunyai makna petik (pe.tik),memetik(me•me•tik) mengambil dengan mematahkan tangkainya (bunga, buah, dan sebagainya).

1.6. Landasan Teori

Teori berasal dari bahasa latin Theoria yang berarti spektator atau pengamat, yaitu orang yang mengamati atau menyaksikan atau melihat.Teori merupakan serangkaian konsep yang saling terkait, yang merupakan struktur pandangan sistematis untuk tujuan menjelaskan atau memprediksi sebuah fenomena, Teori bisa disebut sebagai sistem ide yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu, terutama yang didasarkan pada prinsip-prinsip umum dari hal yang harus dijelaskan(Suryani & Hendrayani, 2015). Adapun landasan teori dalam penelitian ini diantaranya

1. Strategi pengembangan

Keberadaan desa wisata saat ini memiliki daya ikat yang baik, bukan saja karena Indonesia memiliki beragam tradisi dan kebudayaan, namun kekayaan alam yang terbentang antara desa satu dengan desa yang lainnya memiliki keunikan dan ke khasannya sendiri. Sehingga ketika wisatawan mencoba untuk mengetahui lebih dalam salah satu desa wisata di Indonesia, sudah barang tentu akan mengunjungi. Oleh karena itu, prinsip utama yang diterapkan oleh desa adalah bagaimana nilai – nilai luhur baik tradisi maupun kebudayaan yang melekat dan sudah menjadi karakter harus tetap terlindungi Model - model kekayaan alam maupun kebudayaan sebagai tradisi negara-negara yang terus dilestarikan sebenarnya mampu menyedot perhatian besar wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Bahkan, tak jarang para wisatawan ikut terlibat di dalamnya sebagai pihak yang meramaikan acara. Oleh karena itu kekayaan masyarakat lokal baik dalam bentuk alam maupun budaya menjadi nilai tambah ketika disandingkan dengan wisata. Indonesia sendiri memiliki potensi besar untuk melaksanakan konsep pembangunan wisata sekaligus melestarikan alam.Intinya keberadaan desa wisata di Indonesia, harus menjadi pioner utama yang mendukung kepariwisataan. Langkah ini tentu perlu dilakukan dengan kerjasama yang baik semua stakeholder melalui penggalian potensi lingkungan. Artinya, masih butuh strategi dalam mengembangk an desa wisata yang ada di Indonesia.(Syah, 2017)

kehidupan sehari-hari, upacara adat, rumah adat, budaya dan kesenian asli daerah, makanan minuman tradisional, kekayaan alam, dan lain-lain. Sehingga peluang

pengembangan desa wisata sangat besar sebagai upaya deversifikasi destinasi wisata dalam konteks pengembangan pariwisata budaya, unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari(Dharmawan & Sarjana, 2014)

2. Pengembangan berwawasan budaya

Nilai-nilai budaya mengungkapkan pandangan manusia terhadap alam. Ada tiga tema yang terkait langsung dengan unsur-unsur nilai budaya yaitu: (a) Pandangan bahwa manusia tunduk pada alam (b) Pandangan bahwa manusia harus mencari keselarasan dengan alam (c) Pandangan bahwa manusia harus mampu menguasai alam. Dalam pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat di desa glinggang cenderung memiliki orientasi nilai budaya yang tunduk kepada alam. Implikasi nilai budaya ini terhadap pola pikir dan tindakan dari masyarakat adalah cenderung bersifat pasrah kepada alam(Kasim, 2006)

Nilai budaya yang tidak sesuai dengan pembangunan cenderung melahirkan manusia dengan perilaku (pola pikir dan pola tindak) yang dapat menghambat akselerasi pengembangan begitupun sebaliknya kondisi orientasi nilai budaya seperti ini merupakan rintangan mental yang sangat krusial sehingga harus diminimalisir dari waktu ke waktu, sehingga dalam prosesnya diharapkan dapat tercipta lingkungan budaya dengan orientasi nilai-nilai budaya yang bersifat positif. Penciptaan lingkungan dan orientasi nilai-nilai budaya yang sesuai dengan tuntutan upaya akselerasi pengembangan merupakan suatu aspek penting yang perlu dikondisikan. pemikiran yang seperti ini dianggap penting dan strategis. Mengingat tantangan kedepan diprediksikan kian kompleks dan rumit, salah satu tantangan yang dihadapi adalah kebijaksanaan pemerintah pusat memberikan otonomi daerah kepada kepada setiap daerah (sesuai Undang – Undang nomer 32 tahun 2004), sehingga daerah diharapkan mampu mengelola segala potensi sumber daya alam yang dimilikinya(Kasim, 2006)

3. Konsep desa wisata

Kegiatan wisata merupakan kegiatan yang menyenangkan. Melalui kegiatan wisata, orang – orang akan mendapatkan kebahagiaan, sensasi dan karena wisata dapat menjadi obat yang mujarab bagi orang – orang yang sakit dari segi psikologis maupun psikis dan dapat sejenak meninggalkan kepenatan dan rutinitas yang membosankan. Dalam kegiatan wisata ada dua pihak yang berintraksi, yaitu pihak yang menerima

pelayanan (pengelola). Wisata yang diberikan akan semakin memberi makna jika pelayanan yang diberikan semaksimal mungkin, saat ini wisata menjadi “trend” yang menarik karena mencakup berbagai kalangan(Sujono, 2017)

Faktor – faktor yang terkait dengan pengelolaan wisata yang perlu mendapat perhatian antara lain:

(a) Fasilitas, (b) Sikap, (c) harga/biaya.

dalam kaitan dengan jenis – jenis wisata maka cakupan jenis desa wisata yang dapat dikelola adalah:(a)Wisata pemandangan laut/mangrove,(b)Wisat Pemandangan pegunungan/ hutan/ kebun/ desa/kampung. Faktor –faktor yang perlu diperhatikan dari desa wisata antara lain:

- a) Insfrastruktur akses jalan menuju lokasi
- b) Adanya guide (orang yang memberi petunjuk dengan cekatan)
- c) Pemasaran dikelola dengan secara komprehensif

Wisata telah menjadi kebutuhan, terlebih dengan kemajuan teknologi informasi yang ditandai dengan penggunaan “gedged” berkembang dan memberikan hasil bagi pengelolany. Untuk itulah diperlukan kesriusan dalam pengelolaannya, Beberapa tahun lalu razim orde baru telah memikirkan untuk mendirikan koprasi. Unit desa dan badan usaha unit desa dana besar dialirkan tetapi upaya tersebut mematangkan desa menjadi basis usaha yang financial. Beberapa tahun belakangan masyarakat desa di sejumlah kabupaten, secara mandiri mendirikan unit usaha berbasis pariwisata. Merka secara gotong –royong mengelola dan memasarkan potensi desanya untuk menarik orang berkunjung. Gairah melakukan swafoto dan memasang hasil foto di media sosial menjadi satu konsep penggerak jenis wisata(Sujono, 2017)

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata :1. Akomodasi sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit – unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; dan 2. Atraksi seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, kursus kerajinan khas daerah, bahasa dan lain – lain yang spesifik. Pada pembentukan desa wisata, sangat dibutuhkan kriteria yang jelas untuk bisa di klarifikasikan ke dalam desa wisata yang sudah sadar desa wisata, desa wisata yang agak sadar wisata dan desa wisata yang perlu dibangun sadar wisata. Apabila sudah mampu mengklasifikasikan desa wisata, maka dalam penyusunan program kerja akan mudah dibedakan antara satu desa wisata dengan desa wisata lainnya (zebua, 2016)

1.7. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan penelitian karena merupakan salah satu tahapan dalam proses pengumpulan data. Definisi dari operasional dapat dilakukan dengan observasi dan penelitian secara cermat terhadap penelitian yang berjudul “ Strategi Pengembangan Desa Melalui Festival “Methik“ Di Desa Glinggang Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo”. Definisi Oprasional dilakukan guna untuk memberikan pengukuran variable penelitian dengan menggunakan indikator berikut :

a. Bentuk pengembangan desa malalui festival

Bentuk strategi pengembangan desa wisata yang dikemas dalam acara festival tahunan yang melibatkan seluruh masyarakat desa dan menjunjung kebudayaan daerah.

b. Strategi pengembangan

1. Sumber daya

Salah satu bentuk pengembangan sumber daya manusia meliputi pendidikan dan pelatihan (diklat) terutama dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. di Desa Glinggang proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh masyarakat dan kemampuan ketrampilan dari masyarakat sendiri dalam meningkatkan produktifitasnya.

2. Komunikasi

Demi terciptanya kelancaran pembangunan di pedesaan adalah adanya peranan komunikasi pemerintah (Kepala Desa) untuk dapat menyampaikan berbagai informasi tentang kebijakan pembangunan yang akan dilaksanakan di Desa Glinggang kepada masyarakat Glinggang agar masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan tersebut. Dengan berkomunikasi kita membangun kebersamaan dengan membentuk suatu kontak dalam berhubungan dan memberi keterangan antar individu.

3. Struktur Organisasi

Pengembangan masyarakat merupakan suatu aktivitas yang direncanakan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui program-program yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Yang perlu terlibat dalam pengembangan desa wisata adalah seluruh masyarakat warga desa yang ada di Desa Glinggang yang tersusun dalam suatu struktur organisasi dan mempunyai peran serta tanggung jawab masing-masing

1.8. Metodologi Penelitian

Metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan – peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan – peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemology penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian, yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

Adapun Metodologi dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nasution, penelitian kualitatif juga disebut penelitian naturalistic. Disebut naturalistic karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif dan diperoleh dari situasi lapangan yang natural atau sebagaimana adanya (Nasution, 2003)

Pendekatan kualitatif tidak dikenal adanya sampel, tetapi peneliti harus melakukannya dengan teliti, mendalam, dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku umum sehubungan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti sebagai kasus itu sendiri (P Patilima, 2007)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Glinggang kecamatan, .Sampung, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk meneliti desa tersebut karena keunikan kebudayaan tradisi adat yang dimiliki dan partisipasi dari masyarakat serta solidaritas yang kuat, serta mampu menumbuhkan minat masyarakat untuk berwirausaha, dan mendatangkan wisatawan hingga mancanegara.

3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber dalam penelitian ini adalah Aparat desa Kepala Desa Glinggang, Masyarakat

Desa Glinggang/ yang terkait dalam pengembangan desa wisata, serta Pejabat Desa Glinggang yang terkait pengembangan desa wisata.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang didapat secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari suatu kelompok atau individu yang terpercaya, maupun hasil observasi dari suatu obyek, kelebihan dari data primer adalah data lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data penelitian yang didapat dari media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, dan bukti yang telah ada, dengan kata lain peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari diperpustakaan, pusat kajian dan lebih banyak membaca buku. Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk penelitian relative sedikit.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya, metode ilmiah ialah penggabungan antara berpikir secara deduktif dengan induktif. Jika pengajuan rumusan hipotesis tersebut dengan susah payah diturunkan dari kerangka teoritis dan kerangka berpikir secara deduktif, maka untuk menguji bahwa hipotesis diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data – data yang ada di lapangan. Data – data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut teknik pengumpulan data. Selanjutnya data – data itu dianalisis dan disimpulkan secara induktif. Dan akhirnya dapatlah kita memutuskan bahwa hipotesis ditolak atau diterima (Usman & Akbar, 2009)

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, Observasi ialah proses yang kompleks yang tersusun dari psikologis dan biologis. Observasi penting

dilakukan guna mengetahui kondisi pengembangan Desa Wisata Glinggang serta kebudayaan, tradisi adat dan keadaan masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawan lisan antara dua orang atau lebh secara langsung. Pewawancara disebut Interiewer, sedangkan orang yang di wawancarai disebut interviewe(Usman & Akbar, 2009)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data deskriptif mengenai strategi pengembangan dalam pembangunan Desa Wisata Glinggang serta konsep pengembangannya.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti akan salah. Data- data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data – data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung data primer atau data yang langsung di dapat(Usman & Akbar, 2009).

Teknik ini penting dilakukan guna mendukung dan memperkuat data penelitian, diantara dokumentasi dalam penelitian ini berupa, surat menyurat, foto- foto, rekaman hasil wawancara , laporan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi, dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Interaktif Miles dan Huberman teknik analisis pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan(Pawito, 2007)

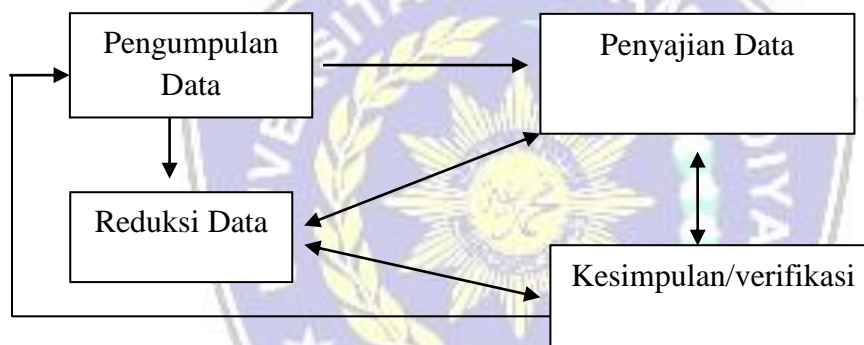
Dalam reduksi data bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data, langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama melibatkan langkah – langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data.

Analisis dari Miles dan Huberman , yakni penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan

dalam satu kesatuan karena dalam suatu penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam prespektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.

Penarikan serta pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan yang telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.

GAMBAR 1.1.
TEKNIK ANALISIS DATA



Sumber. (Sugiyono, 2009)

7. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan Data dalam penelitian ini menerapkan uji kredibilitas data penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Triangulasi melibatkan penggunaan beragam metode dalam mengukur entitas yang sama. Ini sama dengan gagasan menguatkan bukti dalam hukum, jika ukuran – ukuran berbeda terhadap konsep yang sama menghasilkan konvergensi atau hasil yang sama, maka akan memiliki keyakinan lebih besar pada validitas sebuah observasi atau temuan (Hagan, 2013).

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan teknik yang berbeda dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, dokumentasi dan observasi (Sugiyono, 2009). Dapat disimpulkan bahwa triangulasi data merupakan pengumpulan data yang menggunakan sumber dan data sebagai pembanding dan digunakan untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Menyajikan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa teknik pengumpulan data Informasi yang diperoleh dari Desa glinggang, masyarakat desa glinggang. yang akan dianalisis

mengenai perbedaan dan persamaannya dari setiap hasil wawancara dan observasi dan akan dibuktikan dengan dokumentasi yang peneliti lakukan. Sebagaimana terlihat dalam gambar adalah skema teknik triangulasi.

GAMBAR 1.2.
TRIANGULASI TEKNIK PENGUMPULAN DATA



Sumber: (Sugiyono, 2009)

8. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu:

- a. Triangulasi Sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber tersebut.
- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di waktu tertentu.

